

DEBAT SEBAGAI METODE DAKWAH (Kajian dalam Perspektif al Qur'an)

Usman

ABSTRAK

Metode atau cara yang dimaksud dalam makalah ini adalah terkait dengan dakwah, atau dengan kata lain disebut juga dengan metode dakwah. Dalam pembahasan metode dakwah dalam al Qur'an secara umum didasarkan pada surat an Nahl ayat 125. Akan tetapi perkembangan manusia yang bersifat dinamis, maka metode inipun berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia terhadap dakwah. Debat salah satu metode dalam berdakwah, yaitu debat yang baik, adu argumentasi dan tidak tegang serta memojokkan sampai terjadi pertengkaran. Fungsi Untuk metode mujadalah *al-lati hiya ahsan* yakni untuk mencapai kebenaran.

Key word: *metode, dakwah, mujadalah*

A. Pendahuluan

Dakwah adalah merupakan suatu upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Upaya mengajak agar timbul pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar memerlukan cara atau jalan. Cara atau jalan inilah yang disebut juga dengan metode. Metode atau cara adalah merupakan hal penting untuk mencapai suatu tujuan. Jika metode atau cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan situasi dan kondisi atau kebutuhan, maka Insya Allah tujuan yang diinginkan itu akan tercapai dengan

Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi

baik. Begitu juga sebaliknya, jika metode yang dipakai tidak cocok dengan situasi atau kondisi bahkan dengan kebutuhan audien maka besar kemungkinan tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Karena itulah di antaranya bahwa metode dalam dakwah adalah merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan bahkan sangat menentukan dalam tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dakwah.

Dalam kaitan dengan kegiatan keilmuan, maka metode mengandung arti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu maka setiap cabang ilmu mengembangkan metodologinya (pengetahuan tentang pelbagai cara kerja) yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan karakteristik obyek studi. Obyek studi ilmu dakwah adalah setiap usaha yang dilaksanakan oleh jama'ah muslim (lembaga-lembaga dakwah) yang bertujuan mewujudkan Islam dalam kehidupan fardiyah, usrah, jama'ah sampai terwujud khairul ummah. (Qutb, 1970:212)

Kandungan ayat di atas, berisikan untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan cara *hikmah, mau'izhah al-hasanah* dan *mujadallah bil allhariq al-ihsan*. Inilah yang menjadi landasan bagi juru dakwah sebagai metode dalam berdakwah. Pada pembahasan ini, pemakalah akan mengkaji khusus tentang metode dakwah mujadalah dalam al Qur'an.

B. Pembahasan

1. Pegertian

Secara etimologi, kata "*mujadallah*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti

wazan “*faa ‘ala*”, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat dan “*mujadalah*” adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata “*jadala*” sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Shihab, 2005:553). Atau metode dalam berdiskusi dengan memepergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. Atau dapat juga dikatakan suatu perdebatan yang menggunakan dalil dan dihadapi dengan dalil.

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain, Menurut Ibn Sina, *jidat* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Al-Jurjani berpendapat bahwa *jidat* ialah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipegangnya. Seiring pendapat di atas, menurut tafsir an-Nasafi – dalam Muinzier Spurata dan Harjani –berbantahan dengan cara yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan menggunakan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran (Slamadani, 2003:168).

Sayyid Muhammad Thantawi berpendapat bahwa *Mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Ini mengandung arti, berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar

atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal fikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama (Slamadani, 2003:168)..

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al lati hiya ahsan* ialah ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran, di mana kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah swt.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa "*mujadalah*" merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Memperhatikan pengertian di atas, Ali al-Jaritsah membagi *Jidal* kepada dua bagian, yaitu *mahmudah* dan *madzmumah*. *Jidal* yang *mahmudah* terbagi menjadi *al khiwar* dan *as ilah wa ajwibah*. Sedangkan M. Quraish Shihab - dalam *Tafsir al Misbah* - membagi kepada tiga bentuk, yaitu *jidal* yang yang buruk atau tercela, yaitu yang disampaikan dengan kasar dan mengundang kemarahan lawan, serta menggunakan dalil yang tidak benar. Kemudian *jidal* yang baik, yaitu yang disampaikan dengan cara sopan, serta menggunakan dalil-dalil yang benar, dan *jidal* yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dengan menggunakan argument yang benar, lagi membungkam lawan dalam rangka bertujuan untuk menegakkan dan membela kebenaran, dilakukan dengan

ushlub yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan masalah pokok bahasan (Shihab, 2005: 168).

Dalam memahami kata "*mujadalah*" dalam surat An-Nahl ayat 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab bila diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata "*Mujadalah*" tersebut, secara lugas untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkaikan dengan kata "*hasanah*", maka akan mengandung makna positif (Shihab, 2005: 169).

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sangat serasi, yaitu dimulai dengan cara *hikmah* yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan cara *mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, dan yang ketiga adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, *buruk*, *baik*, dan terbaik. Yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Kata "*jadala*" dalam al Qur'an ditemukan sebanyak 27 kali dengan berbagai bentuknya, yang tersebar dalam 15 surat, 10 kali dalam surat Makiyah dan 5 kali pada surat Madaniyah. Dalam pembahasannya kata "*jadala*" yang ditemukan ternyata tidak semuanya berkaitan dengan bahasan dalam makalah ini. Indikasi yang ditunjukkan dalam al Qur'an menunjukkan bahwa; *pertama*, metode dakwah *mujadalah* lebih banyak dipergunakan bagi masyarakat Makkah. Karena sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya, di mana masyarakat sangat radikal dengan persolaan aqidah (Kemahaesaan Allah swt), meliputi tentang ke Esa-an Allah swt, penetapan kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan hari akhirat surga dan neraka dengan segala keadaannya.

Kedua, al Qur'an melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian besar pada percakapan atau dialog demi menegakkan dalil-

dalil ke-Esa-an Allah dan membuktikan misi Rasulullah. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat yang menggunakan redaksi *al-mujadalah* dalam al Qur'an.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw, mengandung ketiga metode di atas, yang diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing. Dalam kajian dakwah, sementara ulama membagi ketiga metode tersebut sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah (Shihab, 2005: 386). Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di lain waktu bisa dengan dua cara, atau satu cara. Masing-masing sesuai dengan sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidat* yang terbaik. Thabathaba'I, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah tersebut terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thahir ibn 'Asyur, berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidat* adalah bagian dari *hikmah* dan *mau'izhah*. Hanya saja, karena tujuan *jidat* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka dengan demikian ia tidak terlepas dari *hikmah* dan *mau'izhah*, hal ini terlihat dari ayat-ayat al Qur'an yang menggandengkan kata-kata *hasanah* dengan *jidat*.

2. Mujadalah dalam al Qur'an

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada kajian ini tidak semua kata "*jadala*" yang menjadi sorotan, akan tetapi beberapa ayat yang erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas, di antaranya:

- a. Q.S. al Nahl ayat 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam konteks ini muadalah berarti berbantah-bantahan, karena memang yang dihadapi adalah orang-orang yang menentang ajakan Allah swt, bertengkar atau memilih dan memintal, hal ini jelas tidak memenuhi sebagaimana dimaksud oleh ayat tersebut secara universal. Akan tetapi bila dirangkaikan dengan kata hasanah, maka apa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah berbantah-bantahan dengan cara yang terpimpin dalam upaya menemukan kebenaran. Muadalah seperti ini merupakan kegiatan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Sangat boleh jadi tukar pikiran tersebut dilatar belakangi oleh disiplin pengetahuan yang tidak sama. Oleh karena itu, berdebat dalam situasi seperti ini harus dengan cara yang terbaik, yaitu dengan mendengarkan dan menghargai pendapat lain.

Dalam haditsnya Rasulullah saw bersabda:

“Jika engkau berkata kepada manusia diamlah, sedangkan mereka tengah berbicara, maka sesungguhnya engkau telah berdosa atas dirimu sendiri” (H.R. Imam Ahmad)

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/318). “Telah bercerita kepadaku Abdurrazaq ibn Humam, telah bercerita kepada Mu’amar, dari Humam dari Abu Hurairah yang menceritakan “telah bersabda Rasulullah saw....” Saya menemukan kemudian menyebutkan salah satunya adalah hadits ini.

Perawi berpendapat, hadits ini memberikan peringatan agar menghindari perangai buruk dalam suatu majlis pembicaraan, antara lain jangan memotong pembicaraan orang lain, tetapi harus diam sehingga pembicaraan mereka selesai, sekalipun dia seorang yang terkemuka. Kemudian, dia mulai berbicara hingga sampai pada gilirannya, dengan cara ini pembicaraan agar lebih bermanfaat, apalagi yang dibahas adalah masalah agama (al Bani, 2005: 253).

Jadi kata "*jadilhum billati hiya ahsan*" dalam ayat di atas, bermaksud bantahlah dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul perdebatan atau pertukaran pikiran, yang sekarang disebut dengan polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan antara pokok masalah yang dibahas dengan perasaan benci atau sayings kepada pribadi yang diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti tentang ajaran Islam, lalu dengan sesukanya mencela Islam, orang ini dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak fikirannya, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya telah tersakiti karena kita membantah dengan cara yang salah, mungkin ia enggan menerima kebenaran, sekalipun hati kecilnya meyakini. Di sinilah *mujadalah* berperan sebagai metode dalam berdakwah (hamka, 1987:319).

b. Selanjutnya dalam memahami *mujadalah* dalam Q.S. al Ankabut ayat 46.

"dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim pada ayat di atas ialah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

Menurut Sayyid Qutb, – dalam Munzier Suarta (2009:323) – ayat ini merupakan jawaban dari Q.S. Ali Imran ayat 64 yaitu

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Oleh karena itu, al Qur'an melarang orang-orang Islam agar jangan berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara terbaik untuk menjelaskan hikmah kedatangan risalah baru. Menguraikan bagaimana hubungannya dengan risalah-risalah terdahulu, memberikan keyakinan dengan keharusan mengambil bentuk akhir dari risalah Allah swt yang sesuai ataupun menyempurnakan risalah terdahulu. Mujadalah di sini adalah berdebat dengan cara yang bukan dilegitimasi oleh Islam seperti firman Allah swt kepada Musa dan Harun ketika keduanya diutus kepada Fir'aun (Q.S. Thaha:44) *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”*.

Ayat di atas menjelaskan dengan gamlang agar menjauhi konflik secara keseluruhan dengan orang-orang yang merusak dan jahat yang tidak menginginkan selain permusuhan dan pertengkaran, dan tidak terdapat kemauan pada diri mereka untuk menerima kebenaran. Akan tetapi, dialog tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang mau menerima kebenaran (Suparta, 2009:324). Bertitik tolak dari hal di atas,

maka al Qur'an mengarahkan ahli kitab didekati dengan gaya bahasa yang bijaksana dan mengajak mereka berpikir dan merenungkan tentang kebenaran yang disampaikan.

Ahli kitab yang dimaksud dalam terminology al-Qur'an, adalah orang-orang yang berada di luar Islam diklasifikasikan kepada *musyrik* dan *ahl al kitaby*. Kedua golongan itu diberikan prediket oleh Islam sebagai golongan kafir. Bila mereka hidup di Negara Islam dan menyatakan kesediaan dan kesetiaan untuk tunduk kepada pemerintahan Islam, maka mereka disebut kafir *dzimmi* yang mempunyai hak untuk mendapat perlindungan dari pemerintah, baik jiwa dan harta mereka. Sedangkan mereka yang tidak mau tunduk, apalagi yang mengklaim dan menyatakan perang terhadap Islam dan kaum muslim, mereka disebut kafir *harbiy* yang mesti dihadapi dengan kekuatan senjata (Salmadani, 2003: 324).

Pada awalnya yang termasuk ahli kitab mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebut istilah *al musyrikin* bergandengan dengan ahli kitab, menggunakan kata penghubung "*waw*" yang berarti "dan" misalnya dalam Q.S. al-Baqarah: 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk

diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar” (Q.S. al Baqarah:105)

Mujadalah dengan mereka adalah dengan berlaku baik, lemah lembut dan merasa dekat kepadanya serta tinggalkan penindasan, kebencian dan jangan sampai berlarut-larut, kecuali dalam keadaan yang tidak bisa dihindarkan.

- c. Selanjutnya dalam memahami kata *jadala* dalam surat al Nisa' ayat 107 dan 109. Ayat ini menunjukkan etika mujadalah dengan orang-orang yang berkhianat kepada Islam, karena tujuan mereka bermujadalah adalah untuk kepentingan hidup dunia semata, bukan untuk mencari kebenaran, sebab jiwanya akan tetapi mengingkari kebenaran Islam dan membencinya. Maka dalam hal ini Allah SWT melarang melayaninya . Untuk itu dapat mewujudkan tiga hal polok , yaitu:
 - 1) Memperbaiki sasaran dan tujuan dakwah, yaitu dengan memberikan penjelasan (*bayan*) kepadanya.
 - 2) Memperbaiki bentuk dan pendekatan dakwah kepada orang-orang tersebut.
 - 3) Memperbaiki proses dakwah yang belum berhasil.
- d. Q.S. al Hajj ayat 8, “*Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya”* Mujadalah pada ayat ini mencerminkan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah swt tanpa ilmu pengetahuan, yaitu sebahagian mereka menjadikan *mujadalah* itu sebagai suatu yang dianjurkan Allah swt sesuai dengan sifat dan perbuatan, sebahagian yang lain *bermujadalah* tanpa mengikuti argumentasi dan keterangan bahkan tidak mengetahui apa yang ia katakan, misalnya tentang Allah swt tidak berkuasa untuk menghidupkan, Allah swt mempunyai anak dan al-Qur'an adalah sebagai

senandungan orang purbakala dan lain sebagainya. *Mujadalah* yang mereka lakukan tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, akan tetapi ia mengikuti keinginan syetan dan hawa nafsunya (Salmadani, 2003:177).

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah, bagaimana Rasulullah berdialog dengan orang-orang kafir Quraisy. Menjelang wafatnya paman Nabi saw, ia didatangi serombongan musyrikin Quraisy yang terdiri dari; Abu Sufyan, Abu Jahal, al-Nadhr bin al-Harts, Umayyah bin Khalaf, Ubay bin Khalaf, Uqbah bin Abu Muayyit, Amr bin Ash, dan al-Aswad bin Buhturi. Kepada Abu Thalib mereka berkata, "Hai Abu Thalib, Anda telah memimpin kami, sementara Muhammad selalu menyakiti kami dan tuhan-tuhan kami. Kami mohon agar kamu dapat melarangnya untuk tidak lagi menyebut-nyebut tuhan kita"

Abu Thalib kemudian memanggil Nabi saw, kemudian berkata; "Mereka itu kaum kamu dan anak-anak paman kamu". "Mau apa mereka?" tanya Nabi. Secara serempak mereka menjawab, "Kami menghendaki agar kamu tidak lagi mengajak kami untuk menyembah Tuhanmu dan kamu tidak menyebut-nyebut lagi berhala-berhala tuhan kami. Kami juga tidak akan menghalangi kamu untuk menyembah Tuhanmu"

Abu Thalib menjawab, "Kaum kamu telah melakukan kompromi dengan kamu. Oleh karenanya terimalah usulan mereka itu" Demikian mereka membujuk Nabi. Dengan tenang Nabi menjawab, "Tahukah kalian semua, apabila usulan itu saya terima, maukah kalian mengatakan satu kalimat yang dapat menjadikan kalian menguasai bangsa Arab, sementara bangsa-bangsa asing akan tunduk kepada kalian?" "Mau ..." Abu Jahal langsung berkata. "Demi ayahmu, kami mau mengatakan sepuluh kalimat itu, kalimat apakah itu?" kata

Abu Jahal. Nabi saw menjawab, “Katakanlah kalimat *La Ilaaha Illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah)” (Suparta dan Harjani, 2009, 326).

Mendengar jawaban Nabi, mereka terdiam. Akhirnya Abu Thalib berkata, “Hai kemanakanku, katakanlah kalimat selain itu” Nabi menjawab, “Hai pamanku, saya tidak akan mengatakan selain kalimat itu, bahkan seandainya mereka menghadihkan matahari untuk saya, maka saya tidak akan mengatakan kalimat selain itu” Mendengar jawaban Nabi, mereka mengatakan, “Bila demikain, sekarang tidak ada pilihan lain kecuali dua hal. Yaitu menghentikan cercaan terhadap tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencercamu dan Tuhan yang mengutusmu” (Ya’cub, 2000:29).

Dengan memperhatikan percakapan di atas, menurut hemat penulis bahwa Rasulullah pertama kali mendengarkan betul apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya, walaupun Rasul sendiri mengetahui bahwa yang akan menjadi lawan bicaranya adalah orang-orang kafir Quraisy yang terkenal dengan tipu muslihatnya. Kedua, di saat Rasul diminta untuk kompromi agar tidak menyerukan tauhid, ternyata Rasul tidak langsung menjawab kalimat tersebut, malah menawarkan kepada lawan bicaranya untuk menerima satu kalimat, yang dengan kalimat itu mereka akan dihormati, dan dihargai. Akan tetapi, mereka tetap tidak mau menerimanya.

Dengan memperhatikan ayat-ayat dan hadits di atas, terlihat dengan jelas bahwa al Qur'an dan sunnah memberikan perhatian besar kepada diskutis/dialog dan metodenya dalam menghadapi serta menjelaskan terhadap lawan bicara.

e. Q.S. al Mu’min ayat 35 dan 56.

“(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman.

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang”

Mujadalah di sini tertuju kepada orang yang meperdebatkan ayat-ayat Allah swt tanpa alasan yang sampai kepada mereka, yaitu mereka melampaui batas, tanpa argumen yang valid dan keterangan yang jelas serta menghancurkan kebenaran dengan kebathilan, sehingga Allah swt mengancam mereka dengan kemurkaan yang amat besar dan mengunci hati mereka, karena kesombongannya.

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”

Di sini dijelaskan bahwa *mujadalah* di kalangan orang yang tidak sampai kepadanya ayat Allah swt, maka mereka akan berdiskusi tanpa mendasari kepada argumentasi yang jelas. Mereka menonjolkan kesombongannya tentang kebenaran. Hal itu dilakukan dengan tujuan membatalkan ayat-ayat Allah swt, menebarkan syubhat pada masyarakat seputarnya. Untuk itu, Allah swt memberi isyarat agar berlindung kepada Allah swt dari kejahatan orang kafir dan meminta pertolongan kepada Allah swt melalui kekuatannya.

Setelah memperhatikan ayat-ayat di atas maka *mujadalah* yang dimaksudkan al-Qur'an adalah *jidal* didasari kepada argumentasi yang benar, dalil yang kompleksitas dan dapat memberikan petunjuk terhadap orang kafir serta dapat membawa ia kembali kepada semua *maqasyid al syar 'iyah* dan *furu'*-nya. Zahiri ibn 'Iwad al-Alama'i - dalam Salmadani - mengatakan bahwa aspek *mujadalah* yang tercantum dalam al-Qur'an meliputi 3 aspek, yaitu:

- 1) Mujadalah yang dapat membawa tukar pikiran dengan mempergunakan argumntasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, hokum agama sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh para rasul dan nabi didasari kepada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miss-komunikasi.
- 2) Mujadalah dengan pendekatan hiwar (muawarah) yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan tuntas, sehingga way outnya tegas dan jelas.
- 3) Mujadalah yang muncul dari tipologi orang kafir yang mereka berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran. Seperti isyarat Allah swt pada surat al Mukmin ayat 35 dan 56 di atas.

3. Landasan dan Etika Mujadalah dalam al Qur'an

Bagaimanapun bentuk lawan bicara harus dihadapi dengan bantahan yang baik, namun pada sisi lain ada orang yang tidak mau menerima kebenaran, karena memang hatinya sudah dikunci oleh Allah swt. Orang yang demikian harus dibantah dengan bantahan yang tegas dan lugas demi mematahkan pendapat lawan. Oleh karena itu, al Qur'an mengajarkan agar dalam bermujadalah selalu dilandasi dengan etika yang benar agar dialog dapat terarah dan berhasil dengan baik. Berikut ini beberapa landasan dan etika berdialog menurut Islam (Misrawai dan Zamroni, 2001:18).

a. Kejujuran

Dialog hendaklah dibangun atas pondasi kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, menjauhi kebohongan, kebathilan dan pengaburan. Al Qur'an menyebutkan berbagai dialog yang terjadi antara rasul dan kaumnya dan

antara orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika dicermati lebih dalam akan didapati bahwa orang-orang yang cinta kebaikan selalu berkata benar dan menutup pintu kebohongan. Dengan kebenaran ini, segala kebathilan akan lenyap. Hal ini dapat dilihat dari kisah nabi Musa dan Fir'aun dalam al Qur'an surat Asy Syu'ara ayat 10-48.

b. *Thematik dan Objektif*

Maudhu'iyah (thematic) dan objektif dalam menyikapi permasalahan, artinya tidak keluar dari tema utama sebuah dialog supaya arah pembicaraan jelas dan mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dan sunnah rasul-Nya, di antaranya Q.S. al A'raf ayat 28-29, Q.S. Saba' ayat 3.

c. *Argumentatif dan Logis*

Diskusi atau dialog adalah bertujuan akhir agar lawan bicara menyadari atau mengikuti daripada apa yang diinginkan. Maka, sangatlah nisbi apabila di dalam menyuguhkan bantahan atau alasan tidak masuk akal. Oleh sebab itu, jawaban yang argumentatif dan logislah yang mampu membawa lawan untuk menerimanya.

d. *Bertujuan untuk Mencapai Kebenaran*

Setiap individu ataupun kelompok harus mencapai satu tujuan, yaitu menampakkan dan menjelaskan kebenaran masalah yang diperselisihkan, meskipun kebenaran itu datang dari pihak lawan dialog. Ini dapat dilihat dari kisah Abu Bakar ash Shiddiq yang menerima usulan Umar bin Khatab tentang pengumpulan mushaf al Qur'an yang sebelumnya Abu Bakar menolaknya.

e. *Tawadhu'*

Di dalam berdiskusi kadang terjadi rasa ketidaktawadhu'an dalam mengemukakan pendapat atau alasannya, karena ia

merasa paling benar, paling bisa, apalagi paling berkuasa. Dalam hal ini dapat dilihat dari kisah Nabi Sulaiman dengan rendah hati menerima alasan seekor burung hud-hud yang di saat itu terlambat dalam apel pasukan dan Nabi Sulaiman mengancam akan menyembelihnya. Akan tetapi, setelah datang burung hud-hud dengan penuh keberanian berkata “Saya telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui” mendengar alasan tersebut, Nabi Sulaiman menerima dengan tawadhu’, bahkan menyuruh burung hud-hud untuk menyampaikan surat ke Ratu Balgis.

f. Memberi Kesempatan kepada Pihak Lawan

Memberikan kesempatan untuk memberikan alasan kepada pihak lawan tanpa mengurangi hak bicaranya dan menjelek-jelekan kepribadiannya. Di samping itu, memberikan kebebasan lawan untuk menanggapi ide-ide dan pikiran yang dituangkan adalah langkah terpuji yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana Allah swt memberikan kesempatan kepada Iblis untuk mengemukakan alasannya karena tidak mau sujud kepada Nabi Adam.

4. Bentuk-bentuk Metode Dakwah Mujadalah

Adapun bentuk metode *Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan* ini meliputi kepada dua bagian, yaitu:

a. *Al-Hiwar* (Dialog)

Bentuk Al-Hiwar merupakan bentuk pertama dari turunan metode mujadalah. Lafaz hiwar di dalam al Qur’an ditemukan sebanyak 3 kali. Kata *hiwar* berasal dari bahasa arab yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban. Metode dakwah *al-hiwar* ini merupakan metode tanya jawab pada satu objek

tertentu yang mendekati kepada munaqasah dan mubahatsah terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi (Salmadani, 2003:182).

Di dalam al Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada nabi merupakan tanya jawab yang terjadi di kalangan umat di mana pada saat itu sekaligus ada solusinya dari Allah swt sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan tersebut.

b. *Al-Asilah wa al-Ajwibah* (Tanya Jawab)

Bentuk kedua dari turunan metode dakwah mujadalah yakni *Al-Asilah wa al-Ajwibah*. Wasilah dalam bahasa Indonesia berarti tanya jawab. Kata *as'silah* merupakan bentuk jamak dari kata *as'al* yang berarti pertanyaan-pertanyaan. Begitu juga dengan kata *Ajwibah* merupakan jama' dari kata *Ijaabah* yang artinya jawaban-jawaban.

Maka dari pengertian di atas M. Munir mengambil sebuah kesimpulan yakni metode *As-ilah wa Ajwibah* merupakan perdebatan yang dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok orang untuk berusaha memunculkan sesuatu yang paling bagus atau yang paling baik dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang merupakan argumennya masing-masing (Munir, 2003: 335). Tanya jawaban ini merupakan bahagian dari metode dialogis untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Metode *As-ilah wa Ajwibah* adalah suatu bentuk metode yang dipergunakan dalam bentuk memberikan jawaban tentang berbagai hal yang ditanya oleh umat Islam yang belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya (Salmadani, 2003:181). *As-ilah wa Ajwibah* sangat penting untuk diketahui dan dipelajari, karena bagi juru dakwah ketika berhadapan dengan mad'u yang berbeda latar belakang agama, pendidikan, budaya dan sebagainya.

Pesan yang disampaikan melalui tanya jawab lebih baik dibandingkan dengan berkomunikasi satu arah (Munir, 2003: 335). Awal munculnya metode ini ketika pada masa Rasulullah, di mana para sahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang dihadapinya ketika itu dengan harapan sahabat dapat menemukan jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para sahabat ialah pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik hukum, maupun pelaksanaannya. Jadi bentuk dari metode tanya jawab ini menyatakan hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraanya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus bisa memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan hati.

Sabjek dari metode *As-ilah wa Ajwibah* menurut M. Munir ini yakni :

1. Orang mukmin kepada Rasulullah

Maka motivasi yang mendorongnya untuk bertanya adalah karena rasa ingin tahu terhadap masalah keagamaan dan kedunian mereka.

2. Orang non mukmin kepada Rasulullah

Maka pertanyaannya dimotivasi oleh rasa buruk sangkaorang mukmin bertanya pada rasulullah pertanyaan yang dimotivasi oleh rasa buruk sangka.

Bentuk lain dari Metode *As-ilah wa Ajwibah* yakni:

1. Jawaban yang lugas, langsung pada apa yang ditanyakan.
2. Dengan lelucon yang didalamnya dapat diambil pelajaran.
3. Jawabanya dalam bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban lisan.

4. Jawaban yang sama dari pertanyaan yang sama dan berulang-ulang.
5. Jawaban yang berbeda-beda dari pertanyaan yang sama.
6. Jawaban dikembalikan kepada Allah dan rasulnya
7. Jawaban tidak selanya harus dijawab dengan lisan, tetapi bisa juga dengan diam atau dengan gerak tubuh.
8. Jawaban yang bertingkat-tingkat.
9. Pertanyaan yang tidak perlu jawabanya (Munir, 2003: 342).

Ada kalanya masalah yang muncul dapat dijawab dan diselesaikan oleh al-qur'an secara jelas kepada Nabi SAW dan ada pula jawaban itu dijawab dengan wahyu dan adakalanya dijawab dengan hadis ataupun jawab dengan melalui sikap dan tindak tanduk nabi sendiri.

5. Tujuan dan Fungsi dari Metode Dakwah Mujadalah

Beranjak dari hakikat metode dakwah *mujadalah* di atas maka tujuannya untuk membawa kepada petunjuk dan kebenaran yang hakiki. Tujuan dari metode mujadalah al-lati hiya ahsan yakni untuk membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang berkaitan dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya (Munir, 2003: 23). Di dalam surat al Nisa' 107 ayat ini menunjukkan etika mujadalah dengan orang-orang yang berkhianat kepada Islam, karena tujuan mereka bermujadalah adalah untuk kepentingan hidup dunia semata, bukan untuk mencari kebenaran, sebab jiwanya akan tetapi mengingkari kebenaran Islam dan membencinya. Maka dalam hal ini Allah SWT melarang melayaninya. Untuk itu dapat mewujudkan tiga hal polok, yaitu :

1. Memperbaiki sasaran dan tujuan dakwah, yaitu memberikan bayan kepadanya
2. Memperbaiki pendekatan dan bentuk dakwah,
3. Memperbaiki hasil dakwah yang belum berhasil.

Dengan demikian mengenai muadalah terdapat pada surat an Nahl 125 , para ulama mengeluarkan pendapat sama yaitu berbantah-bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian, kebencian, akan tetapi membawa kepada kebenaran.

Metode muadalah ini pada prinsip diutamakan kepada objek dakwah yang mempunyai tipologi antara menerima danmenolak materi dakwah (Islam) yang disampaikan kepada mereka. Pada mereka yang semacam ini muadalah memainkan peranannya, sehingga ia (objek dakwah) dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas.l mak metode ini memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menmabha wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jawaban/bantahan kepada objek dakwah secara benar dan baik serta menyenangkan perasan mereka.

Berdasarkan analisa di atas debat salah satu metode dakwah, yaitu debat yang baik, dad argumentasi dan tidak tegang serta memojokkan sampai terjadi pertengkaran. Memang berdebat pada umumnya adalah mencari kemeneangan dan bukanmencari kebenaran,sehingga tidakjarang terjadi munculnya permusushan. Maka debat sebagi metode dakwah pada dasarnya mencari kebenaran dan kehebatan Islam. Kecuali itu , berdebat efektif dilakuakn hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebeneran Islam.Sedangkan objek dakwah yang masih kurang percaya atu kurang mantap terhadap kebneran Islam (tidak membantah) belum diperluakan metode debat sebagai metode dakwah. Berbeda dengan sesame ulama (intelektual) berdebat

adalah rahma. Sedangkn dikalangan masyarakat awam hanyalah akan menimbulkan permusuhan dan pertengkaran.

Berdasarkan analisa di atas debat slaah satu metode dakwah, yaitu debat yang baik, adu argumentasi dan idak tegang serta memojokkan sampai terjadi pertengkaran. Fungsi Untuk metode mujadalah *al-lati hiya ahsan* yakni untuk mencapai kebenaran

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa redaksi kalimat mujadalah yang tersebar di dalam al Qur'an, ternyata tidak seluruhnya mengacu kepada pendekatan metode dakwah. Sedangkan metode dakwah mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Dalam aplikasinya kepada umat metode dakwah mujadalah dibagi kepada dua bentuk yaitu *Al-Hiwar* dan *Al-Asilah wa al-Ajwibah* (Tanya Jawab). Sedangkan etika dalam metode dakwah mujadalah adalah dituntut adalah kejujuran, diberikan secara thematik dan objektif, argumentatif dan logis, bertujuan untuk mencapai kebenaran, tawadhu', dan memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk berbicara.

Sedengakan tujuan metode dakwah mujadalah adalah untuk dapat mewujudkan tiga hal polok yang berkaitan dengan dakwah, yaitu memperbaiki sasaran dan tujuan dakwah, memberikan bayan kepadanya, memperbaiki

pendekatan dan bentuk dakwah, dan memperbaiki hasil dakwah yang belum berhasil.

Daftar Kepustakaan

- al-Albani, Muhammad Nasiruddin, *Silsilah Hadits Shahih, Jilid I*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, Hadits No 1-250
- Fadhullullah, Muhamad Husain, *Uslub ad-Da'wah fi al Qur'an*, (Beirut: Dar az-Zahra, 1986), terj. Tarman Ahmad Qosim, *Metode Dakwah dalm al Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 13-14*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Qutb, Sayyid, *Fiqh ad Da'wah*, Beirut: Muassasah ar Risalah, 1970
- Salmadanis, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Surau, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet.IV
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, edisi revisi, Jakarta: Kencan Prenada Media, 2009, cet. Ke-3
- Thanthawi, Muhammad Sayyid, *Adab al-Khiwar fil Islam*, (Mesir: Dar al Nahdhah), terj. Zuheiri Misrawai dan Zamroni Kamal, Jakarta: Azan, 2001, cet. Ke-1
- Tim Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, *Kapita Selekta Ilmu Dakwah I*, Jakara: Kartika Insan Lestari, 2003
- Ya'cub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Nabi*, Pustaka Firdaus, 2000, cet. Ke-2.